

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, menjadi masalah kesehatan global yang signifikan karena kontribusinya terhadap peningkatan risiko penyakit kardiovaskular, stroke, penyakit ginjal, dan kematian dini (Astutik & Mariyam, 2021). Ketidakpatuhan terhadap pengobatan antihipertensi merupakan tantangan utama dalam pengendalian hipertensi, yang dapat menyebabkan komplikasi yang lebih parah dan meningkatkan beban biaya kesehatan (Laila et al., 2025).

Hipertensi sering disebut sebagai "*silent killer*" karena seringkali tidak menunjukkan gejala yang jelas pada tahap awal, sehingga banyak individu tidak menyadari bahwa mereka menderita kondisi ini sampai terjadi komplikasi serius (Aidha, Harahap, & A, 2020). Mengingat konsekuensi serius dari ketidakpatuhan pengobatan, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien terhadap rejimen pengobatan yang diresepkan (Triana et al., 2021).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) (2023), pada tahun 2023 diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30 hingga 79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, dan dua pertiganya tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Yang mengkhawatirkan, 46% dari mereka yang terkena dampak tidak menyadari kondisi mereka.

Kurang dari separuh (42%) menerima diagnosis dan pengobatan, dan hanya sekitar 1 dari 5 (21%) yang berhasil menjaga tekanan darah mereka tetap terkendali.

Angka penduduk yang terdiagnosis hipertensi oleh dokter pada usia \geq 18 tahun di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebanyak 602.982 penduduk, dengan penderita laki-laki 302.869 orang (5,9%) dan perempuan 300.113 (11,2%) (SKI, 2023). Sedangkan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023 Jumlah estimasi penderita hipertensi yang berusia \geq 18 tahun di Provinsi Jawa Timur sekitar 94.483 penduduk, dengan proporsi laki-laki 46.107 orang (48,8%) dan perempuan 48.375 orang (51,2%) (Dinkes Jatim, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember (2024) jumlah penduduk yang mengalami hipertensi di Kabupaten Jember tahun 2024 pada usia \geq 15 tahun didapatkan sebanyak 163.865 penduduk dengan jumlah penderita 81.109 orang (49,5%), dan perempuan 82.756 orang (50,5%) dan khususnya di Kecamatan Panti sebanyak 4.180 penduduk diikuti proporsi laki-laki 2.069 orang (49,5%) dan perempuan 2.111 orang (50,5%).

Peran keluarga sangat penting dalam mendukung individu dengan hipertensi, terutama dalam hal kepatuhan terhadap pengobatan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, pengingat untuk minum obat, bantuan dalam memantau tekanan darah, dan menciptakan lingkungan rumah yang sehat yang mendukung gaya hidup sehat (Verayanti Manalu, 2020).

Dalam konteks ini, keluarga dapat berfungsi sebagai sistem pendukung utama yang membantu pasien hipertensi untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan pengelolaan kondisi mereka. Ketidakepatuhan terhadap

pengobatan hipertensi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang penyakit, efek samping obat, biaya pengobatan, dan kurangnya dukungan sosial. Selain itu, keyakinan kesehatan pasien, persepsi tentang penyakit, dan kepercayaan terhadap penyedia layanan kesehatan juga dapat memengaruhi kepatuhan mereka terhadap pengobatan (Kurniadi, Utomo, & Sabrian, 2022).

Pemerintah telah berupaya untuk mencegah dan mengendalikan hipertensi melalui promosi kesehatan dengan memberikan informasi dan edukasi. Upaya ini juga diimbangi dengan deteksi dini hipertensi melalui kegiatan skrining di Posbindu atau fasilitas kesehatan lainnya, tujuannya untuk menemukan kasus hipertensi sedini mungkin agar dapat segera ditangani dan mencegah terjadinya komplikasi. Intervensi yang berfokus pada keluarga telah muncul sebagai strategi yang menjanjikan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan dan hasil pada pasien hipertensi (Nasela, Latumenasse, Tatisina, Juniarti, & Lukman, 2019).

Meskipun layanan hipertensi telah diamanatkan di fasilitas perawatan primer, fasilitas tersebut seringkali kekurangan pasokan yang memadai, beban kerja tinggi, remunerasi yang buruk, dan pelatihan yang tidak memadai tentang pedoman pengobatan yang mengakibatkan identifikasi dan tindak lanjut pasien hipertensi yang buruk (Bhattarai et al., 2023).

Pendekatan pengobatan alternatif dan komplementer mulai mendapatkan perhatian sebagai solusi tambahan dalam manajemen hipertensi, terutama di kalangan masyarakat yang lebih memilih pengobatan alami karena minimnya efek samping dan aksesibilitas yang lebih mudah. Salah

satu bentuk terapi alternatif yang telah banyak diteliti adalah penggunaan tanaman herbal. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman hayati memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman obat, termasuk dalam pengobatan hipertensi (Agus, Asnaniar, Alam, & Amir, 2021).

Penggunaan rebusan daun alpukat sebagai terapi herbal untuk hipertensi berkembang seiring dengan temuan ilmiah mengenai kandungan senyawa aktif di dalamnya, seperti flavonoid, tanin, dan saponin yang memiliki efek diuretik serta kemampuan dalam melebarkan pembuluh darah (vasodilatasi). Senyawa-senyawa ini diketahui dapat membantu menurunkan tekanan darah dengan cara meningkatkan ekskresi natrium dan air melalui urin, serta mengurangi resistensi pembuluh darah perifer (Precious Adesola, Sunday Abiodun, & Oluwole Steve, 2025).

Berawal dari pengamatan masyarakat terhadap penggunaan tradisional daun alpukat dalam bentuk rebusan sebagai penurun tekanan darah. Pengetahuan ini kemudian menarik perhatian para peneliti yang mulai melakukan uji praklinis hingga penelitian eksperimental yang menunjukkan bahwa pemberian rebusan daun alpukat dapat menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik pada hewan coba dan juga manusia dengan efek samping yang relatif rendah (Ramdhan & Yusuf, 2023).

Berdasarkan serangkaian penjelasan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Asuhan Keperawatan Keluarga Hipertensi Dengan Intervensi Keperawatan Pemberian Herbal Rebusan Daun Alpukat (*Persea americana*) di Desa Glagahwero Kecamatan Panti”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk identitas umum anggota keluarga yang menderita hipertensi di Desa Glagahwero Kecamatan Panti?
2. Bagaimana pengkajian kondisi kesehatan anggota keluarga yang mengalami hipertensi sebelum diberikan intervensi rebusan daun alpukat?
3. Bagaimana proses pelaksanaan intervensi pemberian herbal rebusan daun alpukat dalam asuhan keperawatan keluarga?
4. Bagaimana evaluasi kondisi kesehatan anggota keluarga yang mengalami hipertensi setelah diberikan intervensi rebusan daun alpukat?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Melakukan “Asuhan Keperawatan Keluarga Hipertensi Dengan Intervensi Keperawatan Pemberian Herbal Rebusan Daun Alpukat (*Persea americana*) di Desa Glagahwero Kecamatan Panti”

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi bentuk identitas umum anggota keluarga yang menderita hipertensi di Desa Glagahwero Kecamatan Panti
2. Menganalisis pengkajian kondisi kesehatan anggota keluarga yang mengalami hipertensi sebelum diberikan intervensi rebusan daun alpukat
3. Menganalisis proses pelaksanaan intervensi pemberian herbal rebusan daun alpukat dalam asuhan keperawatan keluarga

4. Menganalisis evaluasi kondisi kesehatan anggota keluarga yang mengalami hipertensi setelah diberikan intervensi rebusan daun alpukat

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu keperawatan keluarga dan terapi komplementer, khususnya terkait pemanfaatan tanaman herbal dalam manajemen tekanan darah tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi ilmiah untuk mendukung pengembangan teori keperawatan berbasis pendekatan alami, serta memperkuat landasan ilmiah penggunaan rebusan daun alpukat sebagai alternatif terapi non-farmakologis dalam praktik keperawatan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan asuhan keperawatan berbasis keluarga dengan intervensi herbal. Peneliti juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas penggunaan rebusan daun alpukat terhadap tekanan darah, serta bagaimana keterlibatan keluarga dapat mendukung keberhasilan intervensi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau referensi dalam pengembangan kurikulum, khususnya pada mata kuliah

Keperawatan Keluarga dan Keperawatan Komplementer. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi contoh implementasi keilmuan keperawatan berbasis penelitian lapangan dan pendekatan alami.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengembangkan program promosi kesehatan dan layanan keperawatan yang lebih holistik di tingkat komunitas. Institusi kesehatan juga dapat mempertimbangkan penggunaan terapi herbal yang aman dan mudah diakses, seperti rebusan daun alpukat, sebagai bagian dari pendekatan preventif dan promotif untuk hipertensi.

4. Bagi Keluarga

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung kepada keluarga mengenai manfaat tanaman herbal dalam membantu menurunkan tekanan darah. Keluarga juga lebih sadar dan terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung gaya hidup sehat dan pemantauan tekanan darah anggota keluarganya yang mengalami hipertensi.